

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hidup sehat berawal dari pola hidup yang baik dan konsumsi makanan yang bersih dan sehat. Makanan sehat merupakan makanan yang mengandung gizi yang seimbang dan zat-zat yang diperlukan oleh tubuh kita untuk tumbuh dan berkembang. Dilihat dari kandungannya, makanan sehat adalah makanan yang mengandung karbohidrat, protein, mineral, vitamin, dan lemak tak jenuh. Makanan sehat yang memenuhi kriteria semacam ini lebih dikenal dengan sebutan empat sehat lima sempurna. Jika makanan yang kita konsumsi tidak memiliki kandungan tersebut secara lengkap, itu artinya tubuh kita masih kekurangan zat dan makanan itu belum bisa dikatakan makanan sehat.

Selain makanan pokok yang kita konsumsi setiap hari, kita mengetahui pula makanan jajanan. Jajanan merupakan sejenis makanan ringan yang banyak diminati oleh orang dewasa maupun anak-anak. Pada dasarnya, anak-anak sekolah dasar lebih menyukai jajanan daripada makanan berat. Mereka menghabiskan uang sakunya untuk membeli jajanan di kantin sekolah maupun pedagang kaki lima di sekitar sekolah. Kebiasaan jajan pada anak sudah menjadi kebiasaan umum dan ditemui di berbagai tingkat sosial ekonomi masyarakat. Bagi anak yang tidak terbiasa makan pagi, jajanan berfungsi sebagai makanan yang pertama kali masuk ke saluran pencernaan, sehingga pada sebagian anak, jajanan menjadi penting artinya.

Sebagian besar anak-anak lebih banyak menyukai jajanan yang berbentuk makanan ringan karena ketertarikan terhadap bentuknya yang menarik, beraneka ragam, ditambah dengan rasanya yang manis dan gurih (Robertus 2015). Makanan ringan ini sering kita jumpai di depan sekolah, toko-toko, ataupun di pusat-pusat keramaian di tengah kota. Namun, bagaimana dengan kandungan gizi dan kesehatan serta kebersihan pada jajanan tersebut. Robertus (2015) menyatakan bahwa zat-zat yang terkandung dalam makanan ringan itu banyak yang berbahaya bagi kesehatan,

Makanan jajan anak-anak sekolah dasar bagaikan dua sisi mata uang. Keuntungan dan kerugian dari makanan jajan selalu berjalan beriringan. Kerugian yang dihasilkan oleh makanan jajan diantaranya kandungan zat kimia yang berbahaya dengan tubuh seperti boraks, formalin, MSG, dan lain-lain. Di sisi lain, jajanan ini diperlukan sebagai makanan tambahan anak. Anak-anak cenderung tertarik karena bentuknya yang

beraneka ragam seperti tempura, gulali, jeli, permen-permen, es cendol, bakso, sosis, mie, otak-otak, tahu goreng, mie bakso dengan saus, es sirop, sate sosis dengan saus, empek-empek dan lain sejenisnya. Selain itu, kontaminasi mikrobiologis, kontaminasi kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan kaki lima adalah penggunaan Bahan Tambah Pangan (BTP) ilegal seperti boraks (mengandung logam berat Boron), formalin (pengawet mayat), *rhodamin B* (pewarna merah pada tekstil), dan *methanil yellow* (pewarna kuning pada tekstil) (Robertus, 2015). Bahan-bahan ini terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan penyakit-seperti kanker dan tumor pada organ tubuh manusia. Di samping itu, kerugiannya dapat mempengaruhi fungsi otak termasuk gangguan perilaku pada anak sekolah. Gangguan perilaku tersebut meliputi gangguan tidur, gangguan konsentrasi, gangguan emosi, gangguan bicara, hiperaktif hingga memperberat gejala pada penderita autis. Pengaruh jangka pendek penggunaan BTP ini menimbulkan gejala-gejala yang sangat umum seperti pusing, mual, muntah, diare atau kesulitan buang air besar.

Joint Expert Committee on Food Additives (JECFA) dari WHO yang mengatur dan mengevaluasi standar BTP melarang penggunaan bahan kimia tersebut pada makanan. Standar ini juga diadopsi oleh Badan POM dan Departemen Kesehatan RI melalui Peraturan Menkes Nomor 722/Menkes/Per/IX/1998 (Kemenkes 2014). Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) DKI Jakarta menyatakan, masih banyak sekolah, khususnya sekolah dasar (SD) di DKI yang belum “tersentuh” pengawasannya oleh BPOM. Data hasil pengawasan Balai Besar POM (BBPOM) di Jakarta terhadap pangan jajanan menunjukkan bahwa peredaran makanan yang dicurigai mengandung bahan berbahaya pada 2014 meningkat dari 7,86% (2013) menjadi 15,06%. Sementara itu, terjadi peningkatan temuan peredaran obat dan makanan ilegal di Provinsi DKI Jakarta dari 184 temuan menjadi 253 temuan dan terjadi peningkatan jumlah perkara pidana dari 14 menjadi 21 perkara.

Data pengawasan BPOM lainnya adalah mengenai pengawasan dan pembinaan zat berbahaya pada makanan yang menyatakan masih banyak sekolah, khususnya sekolah dasar (SD) di DKI yang jauh dari pengawasan BPOM. Menurut data BPOM DKI, dari 3.600 SD di Ibu Kota, baru 800 SD yang sudah mendapat pembinaan mengenai sejumlah zat berbahaya yang dapat disusupi di jajanan sekolah. Itu artinya, masih ada 2.800 SD yang belum diperiksa kualitas jajanannya. Setiap tahun, BPOM DKI hanya dapat menyasar sekitar 200 sekolah dasar untuk dibina. Fokusnya siswa SD, yang

merupakan tahap awal anak jajan sembarangan. BPOM DKI bekerja sama dengan sekolah untuk memeriksa jajanan anak. Selain itu, pihaknya juga bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan DKI untuk pengawasannya (Robertus 2015)

Faktor lainnya yang harus diperhatikan adalah kurangnya pengetahuan akan pentingnya makanan yang bersih dan sehat oleh pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima kadang mencampurkan bahan-bahan yang sudah kadaluarsa atau sudah tidak layak dikonsumsi sebagai bahan dasar atau campuran pembuatan aneka makanan ringan. Para pedagang pun memberikan penampilan yang menarik seperti warna yang cerah dan bentuk yang lucu untuk menarik perhatian anak-anak.

Dengan lebih banyaknya sisi negatif dari jajanan, sudah seyogyanya jajanan dijauhkan dari jangkauan atau tidak dimakan oleh anak-anak sekolah yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan makanan dengan asupan gizi seimbang, bersih dan tidak berbahaya bagi tubuh. Orang tua merupakan pihak yang pertama kali dapat membentengi anak-anak dari bahaya jajan tersebut. Dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai makanan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, dan makanan yang berbahaya yang harus dihindari maka orang tua diharapkan dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada anak-anaknya sehingga dapat mengurangi kesukaan anak-anak terhadap jajanan bahkan dapat menghentikannya sama sekali atau tidak memberikan izin untuk membeli jajanan yang berbahaya dan tidak higienis dimanapun, termasuk di sekolah.

Dari hasil observasi pendahuluan di SDN Penjaringan Jakarta Utara, ditemukan bahwa masih banyak anak SD diizinkan oleh orang tua mereka untuk jajan makanan yang kesehatannya kurang terjamin. Berbagai jenis makanan jajan yang kurang sehat bagi perkembangan anak-anak di jajakan di sekitar area sekolah dengan harga yang sangat mudah dijangkau oleh anak-anak SDN 08 Penjaringan, Jakarta Utara.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Tingkat Literasi Informasi Kesehatan Orang Tua Murid Terhadap Jajanan Anak Di SDN 08 Penjaringan, Jakarta Utara Dan Tinjauannya Menurut Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi kesehatan orang tua terhadap jajanan anak di SDN 08 Penjaringan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi informasi kesehatan orang tua tentang jajanan sehat?
3. Bagaimana tinjauan Islam terhadap tingkat literasi informasi kesehatan orang tua tentang jajanan sehat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi informasi kesehatan orang tua terhadap jajan anak di SDN 08 Penjaringan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi informasi kesehatan orang tua tentang jajanan sehat di SDN 08 Penjaringan.
3. Untuk mengetahui tinjauan Islam terhadap tingkat literasi informasi kesehatan orang tua tentang jajanan sehat anak di SDN 08 Penjaringan

1.4 Manfaat penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai tingkat literasi informasi kesehatan jajanan bagi orang tua murid di SDN 08 Penjaringan, Jakarta Utara.
2. Dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah tentang literasi kesehatan orang tua tentang jajanan anak.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun ruang lingkup yang dibahas pada penelitian ini adalah tingkat literasi informasi orang tua murid tentang jajanan sehat anak di SDN 08 Penjaringan, Jakarta Utara.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif (Sugiyono 2014 hlm.10).

1.6.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu SDN 08 Penjaringan Jakarta Utara, sedangkan obyek pada penelitian ini adalah tingkat literasi orang tua terhadap jajanan anak SDN 08 Penjaringan, Jakarta Utara

1.6.2 Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 08 Penjaringan, Jakarta Utara, Indonesia.

1.6.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Orang Tua Murid SDN 08 Penjaringan, Jakarta utara. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel aksidental (*accidental sampling*) yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik (ciri-cirinya) maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (responden) (Riduwan 2013, hlm.62). Adapun cirinya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah responden merupakan orang tua murid SDN 08 Penjaringan, Jakarta Utara dan ketika dilakukan penelitian sedang berada di lokasi penelitian.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane dalam Riduwan (2013, hlm.65) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah Populasi

d²: Presisi (tingkat kesalahan yang diambil dalam sampling ini adalah 10%)

Dari ibu Aryati kepala sekolah SDN Penjaringan 08 penulis mengetahui bahwa murid di SDN 08 Penjaringan Jakarta utara pada tahun ajaran 2015 / 2016 sebanyak 405 murid. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Jumlah murid SDN 08 Penjaringan, Jakarta Utara Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Jumlah murid
1A	38
1B	26
2A	34
2B	31
3A	36
3B	29
4A	37
4B	33
5A	38
5B	39
6A	36
6B	28
TOTAL	405

Berdasarkan rumus Taro Yamane tersebut di atas, maka populasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{405}{405 \cdot (0.10) + 1^2}$$

$$n = \frac{405}{405 \cdot (0.01)^2 + 1}$$

$$n = \frac{405}{5.05}$$

$$= 80 \text{ responden}$$

Maka jumlah sampel yang harus diambil sebagai responden yaitu sebanyak 80 orang.

1.6.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik, yaitu:

a) Observasi

Menurut Marshall dalam Sugiyono (2014, hlm.309) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang perilaku murid dan orang tua murid mengenai jajanan di SDN Penjaringan, Jakarta Utara. Teknik ini diharapkan dapat membantu dalam menguatkan hasil yang telah diperoleh dari kuesioner sehingga dapat memudahkan pengambilan kesimpulan.

b) Kuesioner

Penulis memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada orang tua murid. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan tertutup dan dikombinasikan dengan pertanyaan terbuka yang bersifat menggali pengetahuan orang tua mengenai jajanan. Untuk jenis pertanyaan tertutup, penulis menggunakan skala pengukuran Guttman yang terdiri dari 2 interval (Sugiyono, 2014, hlm. 96), yaitu Ya dan Tidak. Untuk jawaban positif atau Ya akan mendapatkan skor 2, sedangkan untuk jawaban negatif atau Tidak akan mendapatkan skor 1.

Untuk memposisikan jawaban responden tentang tingkat literasi orang tua murid SDN 08 Penjaringan Jakarta Utara terhadap jajan anak, maka digunakan rentang skala yang menggambarkan posisi yang sangat negatif ke posisi yang sangat positif dengan rumus rentang skala sebagai berikut.

$$Rs = \frac{m - n}{b}$$

Keterangan :

Rs = rentang skala penelitian

m= skor tertinggi

n = skor terendah

b = banyaknya kategori skor

Rentang skala yang didapat adalah :

$$Rs = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyaknya kategori skor}}$$

$$Rs = \frac{2 - 1}{2} = 0,5$$

Sehingga posisi keputusan menjadi sebagai berikut.

1,1 – 1,5 : Tingkat literasi rendah

1,6 – 2 : Tingkat literasi tinggi

1.6.5 Teknik analisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis tabulasi data dengan *Microsoft Excel*. Tabulasi data merupakan penyajian data dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk memperjelas data yang telah diperoleh.

Tabulasi tunggal dibuat dengan menggunakan rumus :

$$P_j = \frac{x_j}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P_j = Persentase responden

x_j = Jumlah responden

n = Jumlah total responden

1.6.5.1 Skor Rata-Rata

Skor rata-rata dihitung dengan menggunakan seluruh perkalian antara frekuensi dengan nilai skor masing-masing, kemudian dibagi dengan jumlah total responden.

$$\text{Skor Rata-Rata} = \frac{\sum (f_i \cdot w_i)}{n}$$

Keterangan :

f_i = Frekuensi jawaban responden

w_i = Nilai skor

$\sum (f_i \cdot w_i)$ = Nilai total responden

n = Jumlah total responden

Skor rata-rata tersebut untuk mengetahui frekuensi jawaban responden kepada pernyataan yang telah diajukan.